

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara dan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, sekaligus pilar pembangunan bangsa untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, produktif, dan berdaya saing. Di Indonesia, sistem pendidikan masih menghadapi tantangan kompleks, terutama dalam hal kesetaraan akses dan kualitas pendidikan. Kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan, antar kelompok ekonomi, serta wilayah terpencil tetap menjadi isu krusial, tercermin dari distribusi fasilitas yang tidak merata, kualitas guru yang bervariasi, biaya pendidikan yang memberatkan, serta kurikulum yang belum sepenuhnya selaras dengan tuntutan pasar kerja. Pemerataan akses dan peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya penting untuk mewujudkan sumber daya manusia unggul, tetapi juga sebagai kunci pembangunan nasional yang inklusif.

Sumber Daya Manusia memegang peranan sentral sebagai faktor dinamika pembangunan ekonomi jangka panjang, bersama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sumber daya alam, serta kapasitas produksi. Khususnya bagi negara berkembang seperti Indonesia, pembangunan SDM menjadi prioritas utama, karena kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan pokok pembangunan ekonomi. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemberdayaan

individu, tetapi juga sebagai alat strategis untuk mengurangi ketidaksetaraan sosial dan ekonomi, sekaligus mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan.

Sejalan dengan hal tersebut, Khoe Yang Tung (2002:2) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan suatu bangsa merupakan salah satu barometer keberhasilan pemerintahan. Pendidikan yang kokoh dan tepat akan mewujudkan cita-cita mulia suatu bangsa dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk kedisiplinan, etos kerja, nilai, dan moral. Pendidikan adalah kata kunci dalam mengembangkan pengetahuan dan kualitas kemampuan masyarakat, sehingga menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas suatu bangsa. Keberhasilan pendidikan juga merupakan landasan bagi perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat. Dukungan terhadap pentingnya kontribusi pendidikan dalam membangun Indonesia sebagai bangsa yang besar telah tertuang dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, yang mengamanatkan pendidikan sebagai hak dan kewajiban seluruh warga negara. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam proses pembangunan nasional.

Pemenuhan hak pendidikan di Indonesia dijamin secara hukum melalui Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, khususnya Pasal 12, yang menyatakan bahwa:

"Setiap orang berhak atas perlindungan bagi pengembangan pribadinya, untuk memperoleh pendidikan, mencerdaskan dirinya, dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, bertanggung jawab, berakhlak mulia, bahagia, dan sejahtera sesuai dengan hak asasi manusia."

Pendidikan, sebagai bagian dari hak ekonomi, sosial, dan budaya (hak Ekosob), memegang peranan krusial dalam pembangunan manusia. Meskipun

pendidikan formal telah mengalami kemajuan signifikan, kesenjangan akses dan kualitas pendidikan masih menjadi tantangan, terutama bagi kelompok masyarakat yang menghadapi hambatan seperti faktor ekonomi, geografis, atau sosial. Untuk mengatasi hal ini, pendidikan kesetaraan melalui program Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP), dan Paket C (setara SMA) hadir sebagai alternatif bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang setara dengan jenjang pendidikan formal.

Kesetaraan pendidikan antara jalur formal dan nonformal diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan tanpa terhalang oleh keterbatasan waktu, ekonomi, atau akses fisik. Hal ini semakin relevan mengingat data terbaru dari Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) per Juli-Agustus 2025 yaitu pada tahun ajaran 2024/2025, yang menunjukkan bahwa masih terdapat disparitas signifikan dalam pemerataan akses pendidikan, khususnya di wilayah Kabupaten Cilacap. Dengan data sebagai berikut:



Gambar 1.1
Data Anak Tidak Sekolah di Kabupaten Cilacap

Dari data tersebut diatas, menunjukkan bahwa Kabupaten Cilacap masih menghadapi masalah signifikan dalam pemerataan akses pendidikan. Angka total anak tidak sekolah mencakup anak-anak yang sama sekali tidak menempuh pendidikan serta mereka yang berhenti pada tingkat/jenjang tertentu. Banyaknya masyarakat yang putus sekolah disebabkan karena faktor ekonomi, serta keinginan untuk langsung bekerja daripada melanjutkan pendidikan. Kondisi ini mengindikasikan masih adanya hambatan besar, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun geografis, sehingga mendorong perluasan program intervensi dan layanan pendidikan kesetaraan untuk menekan angka anak tidak bersekolah di daerah tersebut.

Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap memainkan peran aktif dalam menanggulangi masalah anak tidak bersekolah melalui berbagai upaya strategis.

Salah satu langkah konkret yang dilakukan adalah mendorong partisipasi desa dengan mengalokasikan Dana Desa (APBDes) untuk membiayai anak putus sekolah, sehingga mereka dapat mengikuti program pendidikan kesetaraan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Kebijakan ini tidak hanya memperluas akses pendidikan bagi anak-anak yang terdampak keterbatasan ekonomi, tetapi juga memperkuat sinergi antara pemerintah, desa, dan lembaga pendidikan nonformal dalam mewujudkan pemerataan pendidikan di wilayah Kabupaten Cilacap.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memainkan peran strategis dalam menyelenggarakan pendidikan kesetaraan, khususnya bagi masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal. Keberadaan PKBM menjadi implementasi nyata dari program nasional untuk mengatasi disparitas akses pendidikan dan memperluas kesempatan belajar bagi seluruh lapisan masyarakat. (Jayagiri, 2003:20). Selain menyediakan akses pendidikan bagi kelompok yang kurang beruntung, PKBM juga berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran agar peserta didik dapat bersaing dan berkembang secara optimal.

Salah satu PKBM yang aktif dalam mengembangkan pendidikan kesetaraan adalah PKBM Wijayakusuma, yang berlokasi di Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap. Lembaga ini telah berkomitmen untuk memberikan layanan pendidikan berkualitas, khususnya pada jenjang kejar Paket C (setara SMA), guna mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global dan tuntutan dunia kerja. Melalui strategi pengembangan kemampuan belajar yang mencakup

penguasaan pengetahuan, keahlian, dan keterampilan, serta pembentukan sikap dan perilaku positif (Beki & Permana, 2022:147). PKBM Wijayakusuma juga menerapkan pendekatan yang inovatif, dan berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui metode yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, PKBM Wijayakusuma tidak hanya menjadi alternatif pendidikan, tetapi juga penggerak transformasi sosial dalam mewujudkan masyarakat yang cerdas, mandiri, dan berdaya saing.

Meskipun pendidikan kesetaraan memiliki peran strategis dalam memperluas akses pendidikan bagi masyarakat, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti di PKBM Wijayakusuma Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap, ditemukan beberapa permasalahan terkait ketercapaian kualitas pembelajaran. Berikut disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Kondisi Kualitas Belajar di PKBM Wijayakusuma Kecamatan
Binangun Kabupaten Cilacap Tahun 2025

Informan	Lingkungan Kerja	Peran Guru/Tutor	Peserta Didik	Sarana Prasarana	Motivasi Belajar Peserta Didik
Komite	Kurang kondusif	Tutor/Guru kurang inovatif dalam metode pengajaran	Masih banyak yang tidak hadir dan sering bolos	Masih terbatas	Cenderung menurun
Kepala PKBM	Kurang interaktif	Perlu pelatihan	Kurang termotivasi	Perlu ditambah karena masih terbatas	Masih rendah
Pengurus	Lingkungan belajar kurang	Guru/tutor perlu lebih aktif	Peserta didik sering terlambat	Sarana prasarana perlu	Motivasi menurun karena

	menunjang, perlu penataan ruang dan kebersihan.	berinteraksi dengan peserta didik.	atau tidak hadir, hasil belajar tidak optimal.	diperbaiki, seperti kursi, meja, dan alat bantu belajar.	kurangnya dukungan dari lingkungan dan metode pembelajaran yang membosankan.
Tutor	Lingkungan belajar kurang nyaman, perlu peningkatan kebersihan dan kenyamanan.	Guru/tutor merasa kesulitan karena kurangnya sarana dan pelatihan.	Peserta didik kurang antusias, banyak yang tidak mengerjakan tugas.	Sarana prasarana terbatas, seperti buku dan alat peraga.	Motivasi rendah karena metode pembelajaran yang kurang menarik dan kurangnya dukungan sarana.
Peserta Didik	Lingkungan belajar kurang menarik, suasana monoton.	Guru/tutor kurang memotivasi dan metode pembelajaran membosankan.	Aktifitas belajar rendah, banyak yang tidak hadir karena merasa tidak tertarik.	Sarana prasarana kurang memadai, seperti ruang belajar yang sempit dan kurangnya alat bantu.	Motivasi rendah karena lingkungan dan metode pembelajaran yang tidak menarik.

Sumber: Data Observasi Awal, 2025.

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa masih rendahnya motivasi dan partisipasi aktif warga belajar dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan waktu akibat kesibukan bekerja, serta keragaman latar belakang peserta didik yang berasal dari berbagai rentang usia, tingkat pendidikan awal, dan motivasi belajar yang berbeda-beda, sehingga menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan fleksibel.

Secara spesifik, data menunjukkan bahwa jumlah siswa Kelas X hingga XII pada program Paket C berjumlah 83 orang, dengan rincian kelas X sebanyak 15 siswa, kelas XI sebanyak 48 siswa, dan kelas XII sebanyak 20 siswa. Berikut

disajikan juga data jumlah peserta didik paket C beserta tingkat kehadirannya selama tahun ajaran 2024-2025 sebagai berikut.

Tabel 1.2
Jumlah Siswa dan Tingkat Kehadiran Kesetaraan Paket C
di PKBM Wijayakusuma

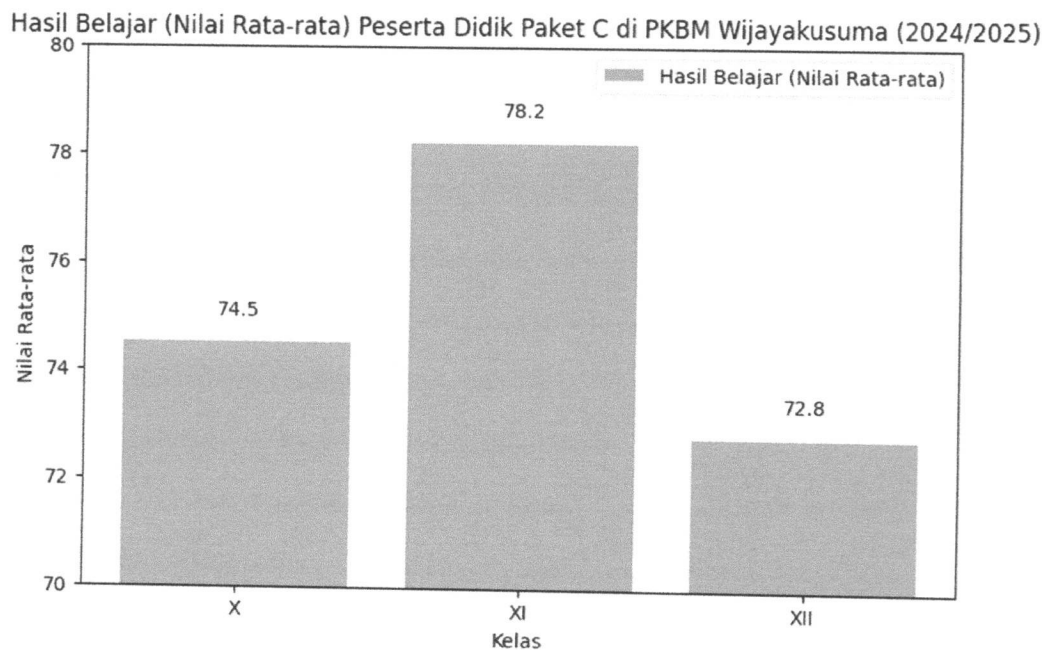
Kelas	Jumlah Siswa	Tingkat Kehadiran (%)	Kehadiran Rata-Rata per Pertemuan
X	15	70%	11
XI	48	65	31
XII	20	55	11

Sumber: Data PKBM Wijayakusuma Kec Binangun Kab Cilacap, 2025

Tabel ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah total siswa Paket C mencapai 83 orang, tingkat kehadiran rata-rata hanya 65% per pertemuan, dengan Kelas X memiliki kehadiran tertinggi (70%) dan Kelas XII terendah (55%). Dari rendahnya kehadiran ini berdampak langsung pada hasil belajar peserta didik yang menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan.

Dimiyati dan Mudjiono (2013:2) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi siswa dan guru. Dalam hal ini, Dimiyati dan Mudjiono mengatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh oleh guru dan siswa. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Adapun hasil belajar yang

diperoleh peneliti dari observasi awal pada PKBM Wijayakusuma pada tahun ajaran 2024/2025 adalah sebagai berikut.



Gambar 1.2

Grafik Hasil Belajar Peserta didik Paket C di PKBM Wijayakusuma

Berdasarkan data dan grafik ketercapaian tersebut, diketahui adanya keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, dan metode pengajaran yang masih konvensional sering kali menyulitkan implementasi pendekatan tersebut, sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar peserta didik. Pencapaian standar layanan pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Wijayakusuma dapat tercapai dengan strategi yang baik, yang meliputi formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi.

Adapun strategi inovatif yang dapat diterapkan pada PKBM Wijayakusuma Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap sebagaimana dideskripsikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.3
Strategi Formulasi, Implementasi dan Evaluasi Kondisi Belajar di PKBM
Wijayakusuma Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap Tahun 2025

Aspek	Formulasi Strategi	Implementasi Strategi	Evaluasi Strategi
Lingkungan Belajar	1. Menata ulang ruang belajar agar lebih nyaman, bersih, dan interaktif. 2. Menambahkan dekorasi edukatif untuk menciptakan suasana belajar yang menarik.	1. Melakukan penataan ruang belajar secara berkala. 2. Melibatkan peserta didik dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan ruang belajar. 3. Menambahkan dekorasi edukatif seperti poster motivasi, peta, dan hasil karya peserta didik.	1. Observasi langsung terhadap kebersihan dan kenyamanan ruang belajar. 2. Survei kepuasan peserta didik terhadap lingkungan belajar.
Peran Guru/Tutor	1. Mengadakan pelatihan rutin untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan mengajar. 2. Menerapkan metode pembelajaran inovatif seperti project-based learning, gamifikasi, dan diskusi kelompok.	1. Menyelenggarakan pelatihan bagi guru/tutor dengan narasumber ahli. 2. Mendorong guru/tutor untuk menerapkan metode pembelajaran inovatif dalam kelas. 3. Mengadakan pertemuan rutin untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik.	1. Observasi aktivitas guru/tutor dalam menerapkan metode pembelajaran baru. 2. Survei kepuasan peserta didik terhadap metode pembelajaran.
Partisipasi Peserta Didik	1. Meningkatkan motivasi belajar melalui program penghargaan untuk kehadiran penuh.	1. Memberikan penghargaan bagi peserta didik dengan kehadiran penuh.	1. Mencatat tingkat kehadiran peserta didik secara berkala.

Aspek	Formulasi Strategi	Implementasi Strategi	Evaluasi Strategi
	2. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang menarik untuk meningkatkan minat belajar. 3. Memberikan pendekatan personal untuk mengakomodasi keragaman latar belakang peserta didik.	2. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti lomba, workshop, atau kunjungan edukatif. 3. Melakukan pendampingan bagi peserta didik yang sering absen atau kurang termotivasi.	2. Survei motivasi belajar peserta didik. 3. Evaluasi partisipasi peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler.
Sarana Prasarana	1. Menambah dan memperbaiki sarana prasarana yang terbatas, seperti meja, kursi, alat peraga, dan buku. 2. Memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran.	1. Melakukan inventarisasi sarana prasarana yang ada. 2. Menambah dan memperbaiki fasilitas yang rusak atau kurang. 3. Menggunakan alat bantu digital seperti komputer atau tablet untuk mendukung pembelajaran.	1. Pengecekan kondisi sarana prasarana secara berkala. 2. Survei kepuasan peserta didik terhadap ketersediaan dan kondisi sarana prasarana.
Motivasi Belajar	1. Meningkatkan motivasi belajar melalui kombinasi lingkungan belajar yang menarik, metode pembelajaran inovatif, dan dukungan sosial yang kuat. 3. - Melibatkan orang tua dan komite dalam mendukung proses belajar.	1. Mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas perkembangan peserta didik. 2. Menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. 3. Memberikan dukungan sosial melalui program mentoring dan pendampingan.	1. Survei motivasi belajar peserta didik. 2. Evaluasi hasil belajar melalui tes, tugas, dan proyek. 3. Umpan balik dari orang tua, komite, dan pengurus PKBM.

Sumber: Observasi awal peneliti, 2025.

Dengan formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi yang terencana dan berkelanjutan, PKBM Wijayakusuma diharapkan dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang efektif, sehingga partisipasi, motivasi, dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat secara optimal. Hal ini sejalan dengan pandangan Enas , Yuliawati (2018), yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan bukan hanya sekedar transfer pengetahuan, tetapi juga usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya.

Pada PKBM Wijayakusuma, strategi inovatif yang diterapkan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter, keterampilan hidup, dan kesadaran spiritual peserta didik. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menerapkan metode pembelajaran inovatif, serta melibatkan dukungan sosial dari berbagai pihak, PKBM Wijayakusuma berupaya untuk mendewasakan peserta didik melalui pengembangan potensi diri secara menyeluruh. Pendekatan ini mencerminkan esensi pendidikan seperti Enas Yuliawati (2018), di mana pendidikan harus mampu mengubah sikap dan perilaku peserta didik menjadi lebih baik, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan bijak dan mandiri.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian (2015), sistem pembelajaran program kesetaraan berpusat pada kebutuhan dan potensi lokal

(berbasis masyarakat) dengan menggunakan bahan belajar yang hemat biaya, fleksibel, dan memuat berbagai pilihan menu pembelajaran. Pembelajaran di PKBM juga fleksibel dalam hal waktu dan metode, dengan jadwal yang dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Oleh karena itu, implementasi strategi dalam pendidikan kesetaraan harus berorientasi pada pendekatan yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. Strategi ini perlu memprioritaskan kebutuhan dan potensi lokal serta melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara aktif.

Pengembangan kurikulum yang fleksibel dan kontekstual menjadi kunci, tidak hanya untuk memenuhi standar nasional, tetapi juga untuk disesuaikan dengan karakteristik, minat, dan kebutuhan peserta didik serta masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan temuan Yuyu Sondari (2018), yang menekankan bahwa penguatan kapasitas tutor melalui pelatihan berkelanjutan dan sertifikasi merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Selain itu, pemanfaatan sumber daya lokal seperti ruang publik, tenaga relawan, dan bahan belajar hemat biaya harus dioptimalkan untuk mendukung pembelajaran yang efisien dan terjangkau. Inovasi dalam produk pembelajaran juga dapat diterapkan dengan memanfaatkan umpan balik dari peserta didik, melakukan perbaikan produk, menambahkan fitur yang relevan, mengamati kelemahan kompetitor, dan berkonsultasi dengan pihak ketiga (Enas dkk, 2025:55). Merujuk pada beberapa hasil penelitian di atas, menunjukkan perlunya inovasi yang berkelanjutan pada pendidikan kesetaraan di PKBM, khususnya untuk paket C, karena paket ini menjadi jembatan terakhir bagi warga belajar agar memperoleh ijazah setara SMA dan memiliki peluang yang

sama dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi ataupun masuk dunia kerja.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada kajian komprehensif mengenai sistem inovasi pendidikan kesetaraan yang mengeksplorasi tiga aspek utama secara terintegrasi, yaitu: (1) penerapan sistem pendidikan kesetaraan yang adaptif terhadap karakteristik warga belajar paket C; (2) ragam inovasi pembelajaran yang dikembangkan berbasis kebutuhan dan konteks lokal; serta (3) langkah-langkah strategis implementasi inovasi yang sistematis dan terukur. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji inovasi pendidikan kesetaraan secara parsial atau terbatas pada aspek kurikulum dan metode pembelajaran semata, penelitian ini menganalisis secara mendalam bagaimana sistem pendidikan kesetaraan diselenggarakan, bentuk-bentuk inovasi apa saja yang diterapkan, dan bagaimana tahapan implementasi inovasi tersebut dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih mendalam tentang “Inovasi Sistem Pendidikan Kesetaraan dalam Meningkatkan Hasil Kualitas Pembelajaran (Studi Kasus Pada Paket C/Setara SMA di PKBM Wijayakusuma Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap).”

1.2 Fokus Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang penelitian tersebut di atas, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan inovasi, bentuk strategi inovasi dan langkah-langkah yang diterapkan dalam sistem pendidikan kesetaraan dalam meningkatkan

kualitas pembelajaran pada Paket C/Setara SMA di PKBM Wijayakusuma Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan sistem pendidikan kesetaraan Paket C/setara SMA di PKBM Wijayakusuma Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap?
2. Apa saja inovasi yang dilakukan dalam meningkatkan hasil kualitas pembelajaran pada Paket C/Setara SMA di PKBM Wijayakusuma Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap?
3. Bagaimana langkah-langkah inovasi sistem pendidikan kesetaraan dalam meningkatkan hasil kualitas pembelajaran pada Paket C/Setara SMA di PKBM Wijayakusuma Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Penerapan sistem pendidikan kesetaraan Paket C/setara SMA di PKBM Wijayakusuma Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.
2. Inovasi yang dilakukan dalam meningkatkan hasil kualitas pembelajaran pada Paket C/Setara SMA di PKBM Wijayakusuma Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

3. Langkah-langkah inovasi sistem pendidikan kesetaraan dalam meningkatkan hasil kualitas pembelajaran pada Paket C/Setara SMA di PKBM Wijayakusuma Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Bagi penulis, memberikan pengalaman yang cukup besar karena dengan pengetahuan penelitian secara langsung dapat menambah dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan administrasi pendidikan khususnya yang berkaitan dengan inovasi sistem pendidikan kesetaraan sebagai upaya peningkatan hasil kualitas pembelajaran pada kejar paket C atau setara SMA di PKBM.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang berhubungan dengan dunia pendidikan, seperti:

1. Bagi kepala PKBM dan lembaga yang diteliti, untuk bahan pertimbangan dalam kebijakan di lembaga Pendidikan nonformal.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam meningkatkan profesionalitas guru terutama dalam strategi pembelajaran.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang sejenisnya.

4. Memberikan wawasan atau informasi kepada para pembaca, pelaku pendidikan, serta masyarakat luas mengenai pentingnya pendidikan kesetaraan, khususnya peran PKBM sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat mengakses pendidikan formal.